



INTERSUBJEKTIVITAS WAJAH DAN TANGGUNG JAWAB HUMANITER: MENYIKAPI AMORALITAS PERANG

Simon Pedro Pitang¹, F.X. Eko Armada Riyanto², Mathias Jebaru
Adon³

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana^{1,2,3}

pegepsigi@gmail.com¹, fxarmadacm@gmail.com², mathiasjebaruadon@gmail.com³

ABSTRACT

Keywords:

Intersubjectivity;
Face Ethics;
Responsibility,
War; "Being-for-
the-other"

Accepted: 07-12-2023

Revised: 16-09-2024

Approved: 17-02-2025

The research focuses on exploring the meaning of Emanuel Levinas' ethics of face in illuminating the immorality that occurs in war. For Levinas, humans are "being-for-the-other"; beings who exist in the world for others. Levinas proposes how "being-for-the-other" always has the nature to be responsible for the presence of other humans with *sorge* (care). On the other hand, humans often become power-hungry "animals", which can only be obtained if they conquer others, especially in this case, is war. Humans are increasingly showing a life of utter disregard for other human beings by constantly waging war. Therefore, exploring facial ethics and humanitarian responsibility according to Levinas' thought will find intersubjective attitudes that humans can internalize to realize other humans as existences who also have experiences and feelings, are valuable and precious. The method used in the research is qualitative method through literature study. This research found that face ethics gives intersubjective understanding to every human being. The contribution of this research is to understand that war is immorality; which is the destructiveness of humanity that violates the principles of intersubjectivity and humanitarian responsibility.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Intersubjektivitas;
Etika Wajah;
Tanggung Jawab,
Perang; "Being-for-
the-other"

diterima: 07-12-2023

direvisi: 16-09-2024

disetujui: 17-02-2025

Fokus penelitian pada penggalian makna dari etika wajah menurut Emanuel Levinas dalam menerangi amoralitas yang terjadi dalam perang. Bagi Levinas, manusia adalah "being-for-the-other"; makhluk yang hadir di dunia bagi sesamanya. Levinas menggagas bagaimana "being-for-the-other" senantiasa memiliki hakikat untuk bertanggung jawab atas kehadiran manusia lainnya dengan *sorge* (kepedulian). Di satu sisi lainnya, manusia sering kali menjadi "binatang" yang haus akan kekuasaan, yang hanya didapatkan jika mereka menaklukkan sesamanya, khususnya dalam hal ini adalah perang. Manusia kian lama menunjukkan kehidupan yang sama sekali tidak menaruh kepedulian terhadap sesamanya dengan tak henti-hentinya berperang. Oleh karena itu, menggali etika wajah dan tanggung jawab humaniter menurut pemikiran Levinas akan menemukan sikap intersubjektif yang dapat dihayati manusia untuk menyadari manusia lainnya sebagai eksisten yang juga memiliki pengalaman dan perasaan, bernilai dan berharga. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa etika wajah memberi pemahaman intersubjektif kepada setiap manusia. Sumbangan penelitian ini untuk mengerti

bahwa perang adalah amoralitas; yakni destruktivitas kemanusiaan yang melanggar prinsip intersubjektivitas dan tanggung jawab humaniter.

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, Hak Asasi Manusia (HAM) adalah fondasi yang paling terpenting dalam kehidupan bermoral manusia. HAM adalah hukum yang memastikan bahwa semua manusia terlahir secara bebas dan setara dalam martabat dan hak (United Nations General Assembly 1948, art. 1) yang adalah hak untuk hidup, kebebasan, dan keamanan (art. 3). Oleh karena itu, HAM menyediakan bagi manusia sebuah kerangka perlindungan hidup setiap manusia di seluruh dunia. Dalam HAM, manusia diakui secara universal dengan segala cirinya; yakni ras, agama, jenis kelamin, bangsa, dll. Manusia memiliki haknya secara politik, ekonomi, sosial, budaya, serta hak-hak kolektif. Hak yang paling mendasar tentu merujuk pada pertahanan diri sendiri sebagai individu yang memiliki kebebasan yang menjadi fondasi manusia (Wijanarko & Riyanto, 2021). Setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan dunia. Namun, realitasnya sering berkata berbeda seratus delapan puluh derajat.

Realitas yang paling menunjukkan pelanggaran HAM ialah perang. Dunia pernah mengalami masa yang amat suram dan gelap ketika berbicara soal perang. Dunia menyaksikan perang antar bangsa-bangsa tidak hanya sekali, melainkan dua kali. Namun, perang yang begitu kolosal yang pernah terjadi di dunia; yakni Perang Dunia I dan II, tidak berhenti pada waktu itu. Perang terus berlanjut di antara bangsa-bangsa di muka bumi ini. Kejahatan terhadap manusia itu menimbulkan banyak sekali korban, contohnya Perang Gaza yang telah memakan setidaknya 14.532 korban tewas (Arbar, 2023), ditambah Perang Rusia-Ukraina yang memakan korban hampir 500 ribu jiwa (Tim CNN Indonesia, 2023). Inilah yang dapat meyakinkan dunia bahwa perang memang sungguh perbuatan yang tidak bermoral, karena mengambil secara paksa hidup, kebebasan, dan keamanan seorang manusia. Realitas yang memakan korban dan membuat manusia menderita inilah yang dapat disebut sebagai amoralitas; yakni tatanan nilai yang tidak bermoral.

Dengan berkembangnya dinamika politik pada zaman modern ini, perang telah menjadi realitas yang tak dapat dihindari. Namun, dalam zaman yang suram dan gelap ini tentu memiliki secercah cahaya yang dapat membongkar realitas yang jahat ini; yakni adanya filosofi dari Emmanuel Levinas. Dalam kerangka pemikiran filosofisnya, Levinas memainkan konsep yang berjudul etika “wajah” yang mana mendalami secara khusus tentang bagaimana antarmanusia dapat berhubungan secara etis (Tjaya, 2012). Konsep yang ditawarkan Levinas ini membuka pandangan setiap manusia untuk melihat bahwa fokus dari setiap kehidupan manusia tidak lagi berada pada dirinya sendiri. Fokus manusia bergeser pada tanggung jawab akan adanya “yang-lain”, yakni sesamanya manusia.

Bagi Levinas, ketika berhadapan dengan “yang-lain”, manusia dihadap pada sesuatu yang hal yang tidak dapat direduksi hanya sebagai konsep atau kategori yang muncul sebagai gagasan dalam pikirannya. “yang-lain” sungguh hadir di depan dirinya sebagai makhluk yang memiliki kehidupan berisikan akal

budi, perasaan, cinta, keindahan, integritas, dll. “yang lain” itulah yang menjadi tuntutan etis bagi si “aku” yang bertemu dengannya. “yang-lain” menuntut responsibilitas dari “aku” (Levinas, 1961). Tanggung jawab ini tidaklah sekedar norma atau aturan konvensional, tetapi sebaliknya tanggung jawab ini adalah dasar hakikat yang ada dalam diri manusia.

Etika “wajah” Levinas ini telah didalami oleh Nigel Rapport. Dalam temuannya, ia menunjukkan bahwa kamp tahanan Auschwitz yang terjadi dalam Perang Dunia II sangat bertentangan dengan konsep Levinas. Auschwitz menunjukkan diskriminasi yang paling kelam di dunia; ini adalah sebuah pengalaman traumatis yang membangkitkan kesadaran bahwa kekerasan tidak boleh sama sekali diterima (Rapport, 2019). Maka, manusia diajak berjuang mengatasi ketidakmanusiaan dalam dunia ini.

Selain itu, Paula Lorelle juga mendalami etika “wajah” Levinas yang berkaitan erat dengan filosofi Meleau-Ponty. Ia menemukan bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari dunia ini, karena manusia tentu hadir di dunia, dengan persyaratan memiliki relasi yang kuat dengan dunia. Manusia berinteraksi dengan dunia dalam sebuah hubungan internal. Dalam hubungan itulah, manusia memiliki sensibilitas akan “yang-lain”; yakni merasakan pengalaman dan perasaan dari dunia serta segala “*being*” yang ada di dalamnya (Lorelle, 2019).

Hal yang sama juga didalami oleh Daniel Cook yang menemukan bahwa etika “wajah” ini melampaui manusia. Ia menemukan bahwa manusia bertanggung jawab tidak hanya pada manusia lainnya, tetapi kepada alam yang memungkinkan adanya *Anthropocene*. Manusia hadir di muka bumi dan mempengaruhi bumi. Maka, manusia pun diajak memberi perhatian dan upaya untuk bertanggung jawab dalam dunia ini sebagai salah satu eksistensi yang hadir di dalamnya (Cook, 2022).

Oleh karena itulah, dalam makalah ini akan menemukan kekhasannya dalam membahas bagaimana manusia melihat “wajah” sesamanya yang menderita, bahkan tewas, akibat perang sebagai sebuah tanggung jawab dirinya. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana etika “wajah” milik Levinas ini dapat menemukan amoralitas yang sebenarnya selalu terkandung dalam perang yang menyebabkan penderitaan bagi manusia. Makalah ini akan menganalisis dan menilai kejahatan dan penderitaan dari hasil perang dalam revelasi etika “wajah”. Konsep ini akan membimbing untuk memahami bagaimana konflik bersenjata tidak hanya dilihat sebagai soal kekuatan dan dominasi, tetapi juga dilihat sebagai ketidakpedulian pada kemanusiaan yang berlangsung di dunia dan saat ini.

II. METODE PENELITIAN

Untuk menguraikan artikel penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan, yang mana metode ini menekankan etika “wajah” milik Emmanuel Levinas dalam menerangi nilai-nilai yang tidak bermoral pada peristiwa perang. Sumber data pertama dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku Emmanuel Levinas yang membantu penulis memahami etika “wajah” dan manusia sebagai “*being-for-the-other*” berdasarkan tanggung jawab humaniternya. Sedangkan sumber data kedua

dalam penelitian ini diperoleh dari artikel-artikel penelitian lebih lanjut oleh berbagai penulis yang membahas serta menemukan kebaruan dalam ide-ide Emmanuel Levinas.

Pertama, penulis menguraikan ulasan dan deskripsi etika “wajah milik Levinas dan tanggung jawab humaniter yang didapatnya akibat pertemuannya dengan wajah “yang-lain”. Kedua, penulis menguraikan deskripsi perang dan nilai amoralitas yang terjadi di dalamnya, yang menyebabkan penderitaan bagi banyak manusia; terjadinya dehumanisasi. Ketiga, penulis menyajikan bagaimana etika “wajah” yang sifatnya intersubjektif dapat menjadi konsep yang membantah adanya perang yang terjadi, terutama pada saat-saat ini.

III. PEMBAHASAN

3.1 Etika “Wajah” dan Tanggung Jawab Humaniter

Etika “wajah” menjadi konsep andalan Emmanuel Levinas, bahkan menyebut etika sebagai “filsafat pertama” (Levinas, 1961). Ia menjunjung tinggi relasi etis antarmanusia, karena etika bisa landasan yang utama dalam pemikiran filsafat (Kadeer Düşgün, 2017); landasan yang mengalirkan konsep kebaikan yang bersifat transendental (F. E. A. Riyanto, 2022). Bagi Levinas, konsep wajah inilah yang menjadi sentral utama untuk menjelaskan relasi etis antarmanusia tersebut. Relasi yang sejati, menurut Levinas, baru dapat terjadi jika manusia saling bertemu dengan wajahnya masing-masing. Dalam wajah itulah, manusia menemukan sebuah eksistensi yang berwujud lebih dari sekedar konsep atau gagasan pemikiran. Wajah manusia yang ditemuinya mengungkapkan makna yang begitu mendalam, yang keluar dari dirinya sendiri (Levinas, 1985).

Di sini, Levinas ingin mengungkapkan bahwa dari wajah manusia yang dihadapi oleh seorang subjek, didapatkan sebuah relasi yang membutuhkan pemahaman dan pengertian. Wajah manusia tidak hanya hadir sebagai sebuah gagasan yang berdiri di hadapan subjek, melainkan hadir sebagai eksisten yang hidup, berperasaan, berpikir, dll. Maka, Wajah manusia menghancurkan pemikiran subjek yang dangkal dengan mengekspresikan kehadiran di depan subjek secara real (Levinas, 1961).

Oleh karena itulah, Thomas Hidy Tjaya menyatakan bahwa wajah dari manusia yang ditemui seorang subjek membuka relasi yang baru. Manusia diajak masuk ke dalam relasi yang memahami manusia lainnya itu “memiliki harapan dan kecemasan, kegembiraan dan duka, orang yang dicintai dan mencintainya” (Tjaya, 2012). Wajah manusia menarik setiap manusia memahami dirinya secara keseluruhan dan penuh pemahaman. Wajah manusia mengajak manusia masuk ke dalam relasi yang menyadari bahwa ada ego yang lain selain dirinya sendiri. Wajah mengajak manusia menganggap manusia lainnya, yakni “yang lain” selain dirinya itu setara dengan dirinya sendiri; “yang lain” hadir secara sama-setara dengan “yang-sama” (Levinas, 1998a).

Namun, Levinas tak berhenti sampai mengatakan bahwa “yang lain” itu sama hakikatnya dengan subjek. Ia juga mengungkapkan bahwa dengan adanya wajah yang dihadapkan padanya, subjek mau tidak mau bertransendensi melalui relasi yang mau tak mau terjalin di antara mereka. Wajah adalah sesuatu yang tidak terbatas; ia tidak dengan mudah dapat subjek taklukkan (Levinas, 1961), atau bahkan dibunuh (Tjaya, 2012). Wajah mentransendensikan sebuah gagasan kepada subjek bahwa “dia (wajah manusia lain) adalah sama dengan aku (subjek).”

Maka, dengan kata lain, wajah manusia mengandaikan sebuah transendensi. Wajah manusia bertransendensi satu sama lain, saling

menciptakan pemahaman yang mendalam tentang diri masing-masing (Levinas, 1961). Dari sinilah, terjadilah sebuah intersubjektivitas; subjek tidak lagi melihat “yang-lain” (manusia lainnya) sebagai sebuah gagasan belaka, melainkan sesama subjek yang saling memandang. Namun, memandang dalam hal ini tidaklah sama-setara seperti yang diungkapkan di atas.

Saat berbicara soal intersubjektivitas, Levinas mengembalikan seluruh pemahaman berdasarkan etimologinya. Baginya, transendensi selalu menyangkut gerakan keluar (outward) sekaligus naik (upward) menuju ketinggian atau sesuatu yang lebih superior daripada dirinya sendiri (Tjaya, 2012). Dengan kata lain, transendensi milik Levinas tidak hanya berbicara soal “seberang” atau “melampaui”. Transendensi adalah soal keluar dari dirinya dan menuju ke atas. Dalam etika wajah ini, manusia diajak untuk keluar dari dirinya sendiri, sekaligus bergerak ke atas. Dalam hal ini, apa yang ada di atas adalah “yang-lain”. Artinya, relasi intersubjektif yang terjadi di antara subjek dan “yang-lain” bukanlah sepadan, melainkan *asimetris* (Levinas, 1985).

Relasi yang bersifat asimetris itu bukan menunjukkan hubungan soal kesepadanan, melainkan subjek melihat “yang-lain” lebih superior daripada dirinya; lebih penting dan lebih pantas dihormati daripada dirinya sendiri. Karena itu, subjek bertanggung jawab terhadap “yang-lain”. Dari sinilah, mulainya muncul pemikiran bahwa etika wajah Levinas sangat berkaitan erat dengan pembicaraan tentang tanggung jawab kepada manusia lainnya; bagaimana subjek bertanggung jawab terhadap manusia lainnya.

3.1.1 Manusia Eksis untuk Bertanggung Jawab

“Menjadi diri sendiri, berbeda dengan sekadar menjadi, adalah membawa beban kesengsaraan dan kebangkrutan orang lain, bahkan tanggung jawab yang orang lain mungkin memiliki terhadap saya. Menjadi diri sendiri, seperti menjadi sandera, selalu berarti memiliki satu tingkat tanggung jawab tambahan, yaitu tanggung jawab terhadap tanggung jawab orang lain” (Levinas, 1998b).

Levinas sungguh-sungguh mengungkapkan jiwa kemanusiaannya. Baginya, menjadi manusia adalah menjadi eksisten yang bertanggung jawab terhadap manusia lainnya. Tanggung jawab kepada “yang-lain” itulah yang membuat subjek seolah-olah menjadi tawanan manusia lainnya. Ia diharuskan untuk menanggung beban sesamanya layaknya seorang budak yang menanggung pekerjaan tuannya. Namun, dari perasaan tawanan itulah yang menciptakan dunia yang memiliki belas kasihan, pengampunan, dan kedekatan (Levinas, 1998b).

Tanggung jawab ini semakin menunjukkan ciri humaniternya ketika subjek mengalami “kedekatan” kepada “yang-lain”. Kedekatan itu dialami ketika subjek memandang wajah manusia yang ditemuinya, yang menjadi sebuah pesan yang kuat bagi subjek melampaui segala pemahaman yang sederhana (Gutiérrez, 2016). Wajah menyampaikan pesan yang penuh kompleksitas untuk dapat dipahami dan dimengerti, bahkan memerlukan waktu bertahun-tahun untuk dapat sungguh-sungguh menyadari bahwa “yang-lain” adalah superior di hadapan subjek. Wajah “yang-lain” mendesain sebuah konsep tanggung jawab dari subjek. Dengan begitu, subjek memiliki kesadaran penuh untuk menarik dirinya sendiri dari fokus utama pemikirannya, menggantikannya dengan “yang-lain” dengan cara meresponnya secara bertanggung jawab (Warmbier, 2020).

Ketika bertemu dengan wajah “yang-lain”, tanpa disadari subjek menghadapi tanggung jawabnya sendiri (Ikhanosime, 2019). Karena itulah, Levinas sering menyebut wajah manusia adalah gangguan yang selalu hadir dalam kehidupan dari subjek di dunia ini. Wajah “yang-lain” mengganggu kepuasan dan kenikmatan yang dialami oleh subjek (Cook, 2022). Namun, karena gangguan tanpa henti itulah, manusia sebenarnya diajak menuju masa depan yang lebih baik. Dengan adanya gangguan itu, manusia menjadi eksisten yang lebih bertanggung jawab dengan baik, sekaligus membangun dunia ini dengan penuh perhatian. Mansuai tidak memikirkan dirinya sendiri, karena fokus utamanya adalah tanggung jawabnya kepada “yang-lain”.

Wajah menjadi pelajaran utama bagi subjek untuk dapat hidup di dunia bersama manusia lainnya, yang sebagai “yang-lain”, secara bermoral dan bernilai (Tsang, 2016). Wajah “yang-lain” membuka diri subjek untuk berkorban bagi sesamanya (Levinas, 1998b). Subjek diajak wajah “yang-lain” untuk mengakui keberadaan “yang-lain” sebagai eksisten yang bernilai dan berharga. Maka, wajah menjadi representasi kemanusiaan yang dapat menjadi pemicu kebangkitan tanggung jawab moral di dunia ini. Wajah memerintahkan dengan keras kepada subjek untuk melaksanakan kewajibannya untuk berelasi dengan “yang-lain” dengan penuh keadilan dan kasih.

Dari sinilah dapat ditarik kesimpulan bahwa etika wajah Levinas bersifat fuuturistik (Cook, 2022). Subjek mendapat panggilan untuk mengorbankan dirinya demi masa depan yang lebih baik bagi “yang-lain”, sekaligus bagi dirinya sendiri juga. Etika wajah Levinas menawarkan kehidupan relasi etis, yang mana setiap manusia akan lebih saling menghargai dan menghormati satu sama lain sebagai “yang-lain” yang bersifat superior daripada dirinya; manusia yang hadir di hadapannya harus dihargai dan dihormati karena lebih besar daripada dirinya sendiri. Maka dari itu, etika wajah Levinas menjadi sebuah konsep etika yang berkarakter “ada-untuk-yang-lain” (*being-for-the-other*) (Levinas, 1998b).

3.2 Perang dan Dehumanisasi Hidup Manusia

Perang adalah pertempuran yang dilengkapi persenjataan antara dua kelompok atau lebih. Bahkan, KBBi menyebutkan bahwa perang adalah sebuah permusuhan antara dua kelompok, atau konflik, atau cara mengungkapkan permusuhan (KBBi, n.d.). Dari definisi yang dikemukakan oleh kamus, dapat dilihat konotasi perang tidaklah mengujarkan sebuah gagasan yang positif baik. Sebaliknya, kata “perang” sendiri menunjukkan sebuah perasaan yang mengerikan bahwa adanya ancaman bagi kemanusiaan di dunia ini.

Karena itulah, “perang adil” adalah konsep yang sebenarnya menimbulkan kontroversial, karena kebanyakan fakta menunjukkan “perang adil” adalah ide yang digunakan untuk menjaga status quo kekuatan dari sebuah kelompok (namun hal ini tidak berarti kelompok yang bertahan dari serangan dan yang ingin mencegah ancaman yang lebih besar adalah pihak yang sama salahnya) (Frowe, 2016). Setiap perang tidaklah menutup kemungkinan tidak adanya korban yang tewas, minimal para prajurit yang bersemangat patriot. Mereka adalah korban pertama, kemudian disusul dengan masyarakat tak bersalah yang tewas akibat peluru dan bom yang menyasar pada rumah-rumah mereka, yang sebenarnya adalah tempat mereka berlindung.

Bagi Clausewitz, nilai-nilai moral tidak boleh dilupakan begitu saja saat perang terjadi (Clausewitz, 2007). Namun, pada kenyataannya, manusia selalu memiliki sebuah warisan kekerasan dalam dirinya (Pinker, 2011). Manusia

memiliki sebuah kebiasaan yang selalu diturunkan turun-temurun oleh generasi sebelumnya, yakni kekerasan. Dalam kekerasan itulah, manusia dapat menaklukkan manusia lainnya dan dapat diakui sebagai eksisten yang tidaklah bisa diajak bermain-main saja.

Perang adalah salah satu bentuk kekerasan. Perang ingin memberi pemahaman bagi bangsa-bangsa yang ada di dunia “siapakah yang terkuat”. Saat perang dimenangkan, pihak yang menang tersebut menunjukkan dirinya sebagai “penakluk” bangsa-bangsa dan diakui kekuatannya sebagai pihak yang tidak bisa diajak bermain-main. Hal itu pun terjadi dalam hal sederhana, seperti *bullying* di sekolah, superioritas di kantor, dsb. Hal itu tanpa sadar dilakukan manusia untuk menunjukkan dirinya sebagai “yang-kuat” agar dirinya terjamin dan dapat menikmati hidup dengan lebih nikmat. Karena itulah, kekerasan menjadi bagian integral dari sifat manusia yang sudah lama berakar dalam kehidupan manusia (Pinker, 2011).

Victor Davis Hanson mengungkapkan dengan sungguh-sungguh mengerikan, fakta yang terjadi dalam Perang Dunia II. Sebagian besar dari 60 juta korban Perang Dunia II meninggal di luar medan perang, terutama karena kelaparan, penyakit, dan kekurangan perawatan medis. Lebih dari 20 juta orang mungkin meninggal karena kelaparan atau melemah karena kelaparan dan meninggal akibat penyakit yang seharusnya bisa diobati (Hanson, 2017). Manusia seakan-akan tidaklah berharga dan bernilai lagi, sehingga angka 20 juta bukanlah hal yang istimewa atau berarti. Perang menyebabkan kematian dari kemanusiaan. Bukan hanya jiwa yang direnggut, terlebih lagi yang direnggut adalah konsep kemanusiaannya. Kehidupan bukanlah soal manusia, tetapi soal kekuasaan.

Kekuasaan adalah fondasi utama kehancuran kemanusiaan di dunia ini. Samantha Power pun mengungkap ketika terjadi pemusnahan kemanusiaan yang terjadi di Rwanda, Holocaust, peristiwa Pol Pot di Kamboja, dan kasus lainnya, Amerika Serikat seperti tidak mempedulikannya sama sekali, bahkan terdengar malah membantu kehancuran tersebut (Power, 2002). Ketika ditanyakan bagaimana keadaan sesungguhnya, para pejabat pemerintahan hanya dapat menjawab “kami tidak tahu” (Power, 2002). Hal ini sungguh-sungguh miris; sebuah keegosian dan nihilisme terjadi dalam bentuk perang yang menyebabkan genosida kemanusiaan.

Hal yang dilakukan manusia hanyalah menunjukkan “kebinatangan”, karena apa yang dilakukan adalah buas, brutal, tidak manusiawi, dan liar (Pinker, 2011). Manusia tidak lagi menjadi manusia, karena kelakuan yang dipraktikkannya. Manusia bukanlah manusia karena “memakan” sesamanya. Perang adalah sebuah kanibalisme. Maka, perang adalah sebuah dehumanisasi. Perang adalah salah satu proses penghancuran kemanusiaan di tengah dunia, agar yang ada di dunia ini hanyalah soal kekuatan dan kekuasaan, sekali lagi bukan kemanusiaan. Perang “memakan” kemanusiaan dengan buktinya yang memakan begitu banyak korban (Khairani et al., 2021). Ini adalah pelanggaran yang paling berat terhadap kemanusiaan. Ini jugalah yang melanggar apa yang telah dijanjikan seluruh bangsa di dunia ini dalam piagam PBB art. 1 (UN Report, 1945).

Saat manusia “memakan” sesamanya itulah yang menimbulkan ancaman terhadap manusia lainnya. Dan saat itulah, manusia merasakan ketakutan akan ancaman yang akan memusnahkannya. Namun, perlahan-lahan ketakutan itu berubah menjadi kemarahan yang akan akan memberontak terhadap ancaman

itu, sehingga mereka akan saling memusnahkan satu sama lain (Pinker, 2011). Inilah juga yang menjadi titik awal segala kejahatan. Manusia yang begitu takut akan terancamnya nyawanya mendorong dirinya menuju batas kemanusiaannya untuk menyelamatkan nyawanya dengan cara menghentikan kehidupan manusia lainnya.

Dari sini dapat dibayangkan, wajah manusia, sebagai “yang-lain”, yang seharusnya bersifat “tak-terbatas” kemudian kehilangan nilai, harga, dan hormat yang harusnya menjadi tanggung jawab manusia. Wajah manusia tidak lagi berarti; kehidupan akan manusia tidaklah penting lagi, karena yang terpenting adalah kekuasaan dan kekuatan. Kemanusiaan yang harusnya menjadi penopang keadilan hidup manusia, yang harusnya memberikan HAM kepada manusia untuk hidup secara bebas terjamin, menjadi tidak berarti lagi. 20 juta wajah menghilang dari muka bumi pada saat Perang Dunia II menjadi berita kesedihan yang amat mendalam bagi kemanusiaan, terutama bagi etika wajah Levinas.

Manusia adalah makhluk yang berasional; memiliki kesadaran dan pengalaman yang bercirikan akal budi. Maka, mereka memiliki otonomi atas hidupnya sendiri, tanpa gugatan dan hambatan dari apa pun yang membuatnya sengsara. Otonomi itulah yang membuat manusia bernilai dengan berbagai macam karakter dan watak yang ada dalam dirinya (Skempton, 2013). Maka, perang yang membuat manusia menderita adalah sebuah pelanggaran terhadap otonomi yang dimiliki setiap subjek; manusia seakan-akan tidak ada harganya, bahkan tidak memiliki rasional-akal budi.

Karena wajah “yang-lain” hadir di hadapannya, manusia (subjek) dipaksa untuk merasionalisasikan dalam pemikirannya sendiri, bahwa perang yang membuat manusia menderita dan tewas adalah sebuah proses dehumanisasi hidup manusia di dunia (Khaoula, 2019). Saat dehumanisasi itu berlangsung, manusia mulai menyurutkan nilai dan harga dari dirinya sendiri. Manusia dipaksa untuk melepaskan kehormatan dari dirinya, kemudian memakai pakaian “ketidakbernilaian”. Saat itulah, manusia mengalami ekskomunikasi dengan dunia dan segala isinya yang ada di sekitar dirinya. Perang menyebabkan “keterasingan” dalam hidup manusia (Lorelle, 2019). Maka, dapat disimpulkan, perang adalah sebuah amoralitas; sebuah peristiwa yang tidak bermoral sama sekali.

3.3 Intersubjektivitas “Wajah”: Sebuah Perbantahan atas Perang

“Paradigma intersubjektif memaksudkan natura equalitas (kesederajatan) dari para subjek yang sedang berelasi. Kesederajatan yang dimaksud bukan semata-mata dalam atribut sosial yang ada, melainkan dalam konsep humanitas. Yaitu, bahwa manusia siapa pun harus diperlakukan, dihormati, diindahkan secara sama dengan manusia lainnya. Intersubjektif tidak bisa dibayangkan dalam hutan ketidak-sederajatan. Semisal dalam atmosfer kolonialisme atau perbudakan modern di kantong-kantong wilayah konflik di Timur Tengah, Afrika, dan wilayah lain, relasi intersubjektif itu tidak ada, di sana terdapat ketidak-adilan yang nyata atau perendahan kemanusiaan yang sungguh harus ditolak” (A. Riyanto, 2018).

Armada Riyanto adalah filsuf yang sungguh-sungguh menjelaskan *intersubjektivitas* dengan sangat baik. Ia menunjukkan bahwa dalam dunia ini tidaklah mungkin hanya ada satu subjek. Dunia ini penuh dengan subjek yang begitu berlimpah dan yang sama-sama saling berelasi satu sama lain. Dalam

berelasi itulah ada equalitas yang mengharuskan setiap subjek memperlakukan manusia lainnya sebagai seorang subjek juga; diindahkan seperti memandang diri sendiri.

Refleksi milik Riyanto menunjukkan bahwa manusia (sebagai subjek) diajak untuk mensubstitusikan dirinya dengan manusia lainnya (“yang-lain”), yakni menaruh dirinya dengan segala kesadaran, perasaan, dan pengalaman dari “yang-lain” tersebut (Mkhwanazi, 2013). Dengan mengindahkan “yang-lain” sebagai seorang subjek yang sama dengan dirinya, manusia memahami, dengan penuh, sesamanya yang mengalami kehidupan persis seperti dirinya sendiri.

Karena itulah, Levinas merumuskan, jika subjek dapat memahami “yang-lain” sebagai eksisten yang hadir persis seperti dirinya, subjek melakukan sebuah tindakan epistemologis (Ikhianosime, 2019). Kesadaran itu menimbulkan tanggung jawab akan “yang-lain”. Tanggung jawab tersebut manusia mengidentifikasikan dirinya sebagai eksisten yang memiliki kepedulian (*sorge*) terhadap “yang-lain”, sebagai sebuah kesadaran dan sebagai substitusi dengan “yang-lain” (Hand, 2021). Tanggung jawab akan “yang-lain” menghasilkan kesadaran bahwa “yang-lain” membutuhkan pertolongan dari dirinya berupa tindakan yang menghargai dan menghormati.

Bagi Levinas, tanggung jawab itu hadir karena adanya wajah dari “yang-lain”, yang tidak dapat direduksikan menjadi sekedar sebuah gagasan. Wajah itulah yang memanggil manusia untuk melakukan kepedulian (Métais, 2019). Kepedulian adalah hal yang mendasari relasi antara subjek dengan “yang-lain”, karena subjek sudah menyadari bahwa “yang-lain” memiliki pergulatan, tantangan, dan gangguan yang dialami seperti dirinya (Dierckxsens, 2020). Maka, karena mengetahui demikian, subjek diajak untuk peduli kepada “yang-lain” yang hadir di hadapannya.

Ketika sungguh-sungguh memposisikan dirinya sebagai substitusi dari “yang-lain”, subjek menemukan dirinya dalam relasi yang begitu mendalam, yakni relasi “kedekatan” (Vasconcelos & Souza, 2022). Kedekatan dengan “yang-lain” berarti menghadirkan makna yang tidak terbatas. Dalam kedekatan itu, subjek menemukan hakikatnya sendiri, yang lebih tinggi bahkan mutlak, yakni “*being-for-the-other*”. Kedekatan adalah aspek absolut yang melampaui segala norma dan kesadaran. Kedekatan dengan “yang-lain” akan selalu terjadi dalam kehidupan setiap subjek, karena mereka terikat akan tanggung jawabnya kepada “yang-lain”.

Dalam temuan Edwin Dirscherl, saat kedekatan terjadi di antara subjek dan “yang-lain”, sebenarnya subjek menemukan “yang-lain” sebagai “yang-tak-terbatas” (Dirscherl, 2019). “Yang-lain” hadir di dunia dengan segala keunikannya yang begitu bernilai. Manusia satu dengan yang lainnya memiliki karakter yang berbeda satu sama lain; memiliki nilai yang berbeda satu sama lain. Bukan porsi nilainya yang berbeda, melainkan nilai-nilai yang hadir itu sama porsinya tetapi unik dalam masing-masing kehidupannya. Tak mungkin keunikan yang satu dapat ditemukan pada yang lainnya. Karena itulah, “yang-lain” sebenarnya begitu bernilai, bahkan tidak ada batas nilainya; setiap manusia terlalu berharga.

Karena itulah, terjadinya perang di dunia ini sungguh menjadi sebuah kekacauan. Perang yang merenggut jutaan jiwa yang hadir di dunia sungguh-sungguh merenggut setiap keunikan yang ada dalam diri “yang-lain”. Perang memusnahkan keunikan setiap manusia yang mungkin di masa depan dapat berkontribusi besar bagi perkembangan dunia. Perang adalah defisit nilai dari

kemanusiaan dan segala keunikannya, karena menggeser “yang-tak-terbatas” menjadi seolah-olah tidak berharga dan tidak bernilai sama sekali.

3.3.1 Wajah adalah Perbantahan bagi Perang

Sekarang dapat dipahami bahwa perang adalah tindak kekerasan yang menggaungkan amoralitas. Perang menunjukkan inequalitas yang menentang intersubjektivitas yang senantiasa terjalin dalam relasi antarmanusia. Perang merenggut nyawa manusia tanpa berpikir dan merasakan bahwa korban-korban tersebut memiliki kehidupan yang harusnya dapat mereka hidup dengan penuh kebahagiaan. Saat itulah, para pelaku perang, yang menyebabkan penderitaan besar bagi manusia, bukanlah manusia lagi (A. Riyanto, 2017).

Kekerasan sama sekali tidak menunjukkan kemanusiaan. Manusia pada dasarnya tidak akan bekerjasama dengan kekerasan. Mereka tentu akan menolak kekerasan, karena mereka tidak identik dengannya (A. Riyanto, 2013). Manusia hadir di dunia untuk menghidupi kerukunan dan keharmonisan. Maka, kekerasan adalah destruksi bagi martabat manusia dan membuat kehidupan menjadi sebuah “kebinatangan”. Itulah yang menyebabkan setiap pihak terluka satu sama lain. Luka itu menandakan setiap manusia masuk ke dalam “keterasingan”. Manusia ditarik dari subjektivitasnya sendiri. Ia menjadi tidak berharga dan bernilai.

Karena itulah, pertanggungjawaban atas “keterasingan” akibat perang itu sebenarnya ada pada yang menciptakan perang itu; yakni para pemimpin. Penderitaan yang dialami manusia dalam perang adalah tindakan para pemimpin yang membiarkan, atau bahkan membenarkan perang itu terjadi (Anggreni et al., 2019). Mereka adalah pelaku terjadinya destruktivitas kemanusiaan di dunia ini (Suwartono, 2021). Dengan segala kepentingan pribadi, mereka tidak mempedulikan kehidupan yang berlangsung di dunia ini. Mereka membiarkan genosida kehidupan terjadi tanpa mempedulikan setiap manusia memiliki kehidupan yang harusnya dapat mereka hidupi secara bebas. Karena itulah, perang sama sekali tidak dapat dibenarkan. Perang adalah bukti bahwa Hak Asasi Manusia yang diatur untuk menjaga kesejahteraan masyarakat hanyalah jargon belaka; tidak ada bukti bahwa adanya keadilan yang diperjuangkan (Wijanarko & Riyanto, 2021).

Perang menimbulkan sebuah keterikatan subjek dengan “yang-lain”. Saat melihat peristiwa yang begitu mengerikan ini, subjek diharuskan untuk menarik mereka yang menderita kembali ke dunia (Lorelle, 2019). Hal itu terjadi karena subjek adalah “*being-fot-the-other*” yang tercipta karena memandang setiap wajah “yang-lain” yang hadir di hadapannya. Wajah yang menderita akibat perang itulah yang memanggil subjek untuk membuka dimensi yang begitu mulia dalam dirinya, yakni etika (Métais, 2019). Manusia diajak untuk menanggapi peristiwa amoral ini dengan penuh perhatian, bahwa mereka yang menderita itu adalah bagian dari tanggung jawabnya.

Subjek tidak bisa menikmati kesenangan demi dirinya sendiri. Di luar dirinya, “yang-lain” membutuhkan makanan karena menderita. Ini adalah panggilan bagi subjek untuk bertanggung jawab (Dierckxsens, 2020). “Yang-lain” adalah eksisten yang menuntut pertanggungjawaban atas perlakuan yang diterimanya, karena “yang-lain” adalah lebih dari pada subjek. Karena itulah, relasi yang terjadi pun bukanlah relasi timbal balik, melainkan relasi yang saling bertanggung jawab satu sama lain (Anderson, 2019).

Manusia tidaklah bebas dari tanggung jawabnya akan “yang-lain”, karena tanggung jawab itu sendiri melampaui kebebasan yang dimilikinya (Ikhnianosime,

2019). “Yang-lain” melampaui konstitusi yang tercantumkan dalam pemerintahan, karena “yang-lain” lebih superior. “Yang-lain” memiliki makna yang absolut. Karena itulah, kepedulian hasil kedekatan yang terjadi antara subjek dan “yang-lain” menjadi konstitusi yang harus paling diutamakan dan diperhatikan dalam kehidupan di dunia ini. Subjek bertanggung jawab kepada “yang-lain” dengan mempedulikan mereka yang membutuhkan bantuan darinya.

Kepedulian, jika dilihat dari konotasinya, diartikan sebagai cinta (Dreyfus, 1991). Levinas memang tidak secara langsung menyebutkan bahwa dalam diri subjek, yang berisikan kepedulian, memiliki cinta. Namun, Levinas memang bermaksud menyatakan bahwa subjek memang seharusnya memiliki cinta pada “yang-lain”. Karena ia bertanggung jawab terhadap “yang-lain” melalui kedekatan, subjek mau tidak mau harus mencintai “yang-lain”. Levinas menyebut cinta sebagai sebuah prasangka yang memperkirakan perasaan, ingatan, dan pengalaman dari “yang-lain”.

Oleh karena itu, terjadilah sebuah kegagalan terhadap pemusnahan “yang-lain”. Cinta menggagalkan genosida kehidupan yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang berperang. Dengan cinta itulah, setiap manusia menciptakan relasi yang didasarkan kedamaian, bukan kekuatan atau kekuasaan (Anderson, 2019). Cinta itulah kekuatan yang menopang kemanusiaan, sehingga “yang-lain” dapat hidup penuh dengan keunikannya sendiri secara bebas. Cinta adalah komponen utama dari tanggung jawab subjek kepada “yang-lain”, mewujudkan “yang-lain” sebagai “yang-tak-terbatas” nilai dan harganya di dunia.

Dengan memandang wajah “yang-lain”, manusia tanpa sadar menumbuhkan dalam dirinya cinta bagi “yang-lain” tersebut. Wajah “yang-lain” mendorong setiap subjek untuk memahaminya sebagai “yang-sama” sebagai subjek pula, yang memiliki pengalaman dan kebahagiaannya sendiri. Cinta itu menyelamatkan “yang-lain” yang menderita (A. Riyanto, 2013). Maka, dalam dunia ini manusia tentu menjadi “*being-for-the-other*”. Mereka bertanggung jawab kepada “yang-lain” dengan penuh cinta. Karena itulah, wajah adalah sebuah perbantahan bagi perang yang menyuarakan amoralitas yang dapat memusnahkan kemanusiaan di muka bumi ini.

IV. SIMPULAN

Etika “wajah” milik Emmanuel Levinas memanggil manusia keluar dari egoisme dan memasuki dunia intersubjektivitas; dunia yang mengharuskan dirinya bertanggung jawab kepada “yang-lain”. Wajah “yang-lain” itulah yang mengingatkan manusia akan keberadaan sesamanya, yang memiliki keunikan, nilai, dan martabatnya sendiri. Menjadi diri sendiri adalah menjadi manusia yang hadir sebagai “*being-for-the-other*”, bukan eksistensi yang hanya menunjukkan kekuatan dan kekuasaan. Oleh karena itu, etika wajah mengungkapkan kebenaran bahwa perang adalah amoralitas yang menyebabkan destruktivitas kemanusiaan di dunia ini; perang adalah sebuah dehumanisasi setiap manusia yang hidup. Wajah “yang-lain” menjadi tanggung jawab dalam relasi etis yang membawa manusia menuju pemahaman yang lebih dalam tentang hubungannya dengan “yang-lain” dalam paradigma intersubjektif. Etika wajah Emmanuel Levinas inilah yang akan membawa harapan bagi manusia untuk mengatasi kekejaman perang dan membangun dunia di mana setiap wajah dihormati, diindahkan, dan dianggap berharga dan bernilai.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, E. (2019). From existential alterity to ethical reciprocity: Beauvoir's

- alternative to Levinas. *Continental Philosophy Review*, 52(2), 171–189.
<https://doi.org/10.1007/s11007-018-9459-3>
- Anggreni, I. A. K. N., Mangku, D. G. S., & Yulianti, N. P. R. (2019). Analisis Yuridis Pertanggungjawaban Pemimpin Negara Terkait Dengan Kejahatan Perang Dan Upaya Mengadili Oleh Mahkamah Pidana Internasional (Studi Kasus Omar Al-Bashir Presiden Sudan). *Journal of the Yustisia Community*, 2(3), 227–236.
- Arbar, T. F. (2023). 7 Update Perang Gaza: Jumlah Korban-Nasib RS Indonesia. CNBC Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20231123191821-4-491568/7-update-perang-gaza-jumlah-korban-nasib-rs-indonesia>
- Clausewitz, C. von. (2007). *On War* (B. Heuser (ed.)). Oxford University Press.
- Cook, D. (2022). The More-Than-Human Other of Levinas's Totality & Infinity. *Journal of French and Francophone Philosophy*, 30(1), 58–78.
<https://doi.org/10.5195/jffp.2022.1008>
- Dierckxsens, G. (2020). Enactive Cognition and the Other: Enactivism and Levinas Meet Halfway. *Journal of French and Francophone Philosophy*, 28(1), 100–120. <https://doi.org/10.5195/jffp.2020.930>
- Dirscherl, E. (2019). The ethical significance of the infinity and otherness of god and the understanding of man as »inspired subject«: Emmanuel Levinas as a challenge for Christian theology. *Bogoslovni Vestnik*, 79(2), 323–333.
<https://doi.org/10.34291/BV2019/02/Dirscherl>
- Dreyfus, H. L. (1991). *Being-in-the-World: A Commentary on Heidegger's Being and Time, Division I*. Massachusetts Institute of Technology.
- Frowe, H. (2016). *The Ethics of War and Peace* (2nd ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Gutiérrez, C. B. (2016). The Paradoxical Listening to the Other: Heidegger, Levinas, Derrida – And Gadamer. *Contributions To Phenomenology*, 86, 91–100. https://doi.org/10.1007/978-3-319-39232-5_7
- Hand, S. (2021). Being for every other: Levinas in the anthropocene. *Frontiers of Narrative Studies*, 7(2), 156–175. <https://doi.org/10.1515/fns-2021-0009>
- Hanson, V. D. (2017). *The Second World Wars*. Basic Books.
- Ikhianosime, F. E. (2019). Levinas' Theory of Alterity and the Sketching of an Epistemology of Otherness. *Ekpoma Review*, 5(1), 120–138.
- Kadeer Düşgün, C. (2017). The Self and the Other in the Philosophy of Levinas. *Mediterranean Journal of Humanities*, 7(2), 243–250.
<https://doi.org/10.13114/mjh.2017.360>
- KBBI. (n.d.). *Perang*. KBBI. <https://kbbi.web.id/perang>
- Khairani, M., Perdana, F. W., Purboyo, P., Sidarta, D. B., & Surnata, S. (2021). Tinjauan Yuridis Kejahatan Perang Menurut Hukum Internasional. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(12), 2126–2137.
<https://doi.org/10.36418/jiss.v2i12.479>
- Khaoula, C. (2019). Otherness: Between Vilifying and Dignifying. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 57, 33–36.
<https://doi.org/10.7176/jlll/57-06>
- Levinas, E. (1961). *Totality and Infinity*. Duquesne University Press.
- Levinas, E. (1985). *Ethics and Infinity*. Duquesne University Press.
- Levinas, E. (1998a). *Discovering Existence with Husserl*. Northwestern University Press.

- Levinas, E. (1998b). *Otherwise than Being or Beyon Essence*. Duquesne University Press.
- Lorelle, P. (2019). Sensibility and the otherness of the world: Levinas and Merleau-Ponty. *Continental Philosophy Review*, 52(2), 191–201. <https://doi.org/10.1007/s11007-019-09461-0>
- Métais, F. (2019). Relational Aesthetics and Experience of Otherness. *European Society for Aesthetics Conference*.
- Mkhwanazi, E. F. (2013). To be human is to be responsible for the Other: a critical analysis of Levinas' conception of "responsibility." *Phronimon*, 14(1), 133–149. <https://journals.co.za/doi/pdf/10.10520/EJC137419>
- Pinker, S. (2011). *The Better Angels of Our Nature*. Viking Penguin.
- Power, S. (2002). *A Problem from Hell*. Basic Books.
- Rapport, N. (2019). Anthropology through levinas (Further reflections): On humanity, being, culture, violation, sociality, and morality. *Current Anthropology*, 60(1), 70–90. <https://doi.org/10.1086/701595>
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi-Mencintai*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2017). Berfilsafat "Being and Time" Martin Heidegger: Catatan Sketsa. *Studia Philosophica et Theologica*, 17, 1–32.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.
- Riyanto, F. E. A. (2022). "Hamemayu Hayuning Bawono" ("To beautify the beauty of the world"): A Javanese Philosophical Foundation of the Harmony for Interfaith Dialogue. *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 644(2021), 353–362.
- Skempton, S. (2013). Autonomy of the Other: on Kant , Levinas , and Universality. *Minerva*, 17, 217–249.
- Suwartono, R. D. B. (2021). Pengaturan Tindak Pidana Kejahatan Perang Di Indonesia: Politik Hukum Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2000 Tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Lex Renaissance*, 6(4), 649–663.
- Tim CNN Indonesia. (2023). *Pejabat AS: Hampir 500 Ribu Tentara Jadi Korban Perang Rusia-Ukraina*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230819103006-134-987865/pejabat-as-hampir-500-ribu-tentara-jadi-korban-perang-rusia-ukraina>
- Tjaya, T. H. (2012). *Enigma Wajah Orang Lain*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tsang, N. M. (2016). Otherness and empathy—implications of Lévinas ethics for social work education. *Social Work Education*, 36(3), 312–322. <https://doi.org/10.1080/02615479.2016.1238063>
- UN Report. (1945). *Charter of the United Nations*.
- United Nations General Assembly. (1948). *Universal Declaration of Human Rights*. United Nations General Assembly.
- Vasconcelos, A., & Souza, S. (2022). Play Therapy and Otherness: a Group Play Therapy. *Psicologia Em Estudo*, 1, 1–15. 10.4025/psicolestud.v27i0.47800
- Warmbier, A. (2020). Phenomenology of the Other. Paul Ricoeur and Emmanuel Lévinas' attitude towards the ontology of Totality. *Logos i Ethos*, 54(2016), 29–49. <https://doi.org/10.15633/lie.3766>
- Wijanarko, R., & Riyanto, F. X. A. (2021). Thomas Hobbes on Human Rights

and Its Relevance to The Populist Movement in Indonesia. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 12(2), 272–296.
<https://doi.org/10.14710/politika.12.2.2021.272-296>